

**TOKOH UTAMA DALAM MEMOAR “AL-I’TIRAF WAHUWA QISSTU  
NAFSIKARYA ABDURAHMAN SYUKRY: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

Oleh

**M. Rahim<sup>1</sup>, Muhammad Walidin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi BSA UIN Raden Fatah

surel: [rahim.official12@gmail.com](mailto:rahim.official12@gmail.com)mailto:xxxxx@xxx.xx

<sup>2</sup> Dosen Prodi BSA UIN Raden Fatah

***ABSTRAK***

*Penelitian berjudul ‘Tokoh Utama dalam Memoar al-I’tirāf Wahuwa Qiṣṣatu Nafsī (selanjutnya ditulis Memoar) karya Abdurrahman Syukri’ bertujuan untuk membahas mengenai kepribadian tokoh utama M.N dalam memoar tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan: 1) Bagaimana kepribadian M.N dalam Memoar karya Abdurrahman Syukri?. 2) Bagaimana hierarki kebutuhan tokoh M.N dalam Memoar karya Abdurrahman Syukri menurut tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow? Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi humanistik Abraham Maslow. Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan teknik baca-catat, kemudian dianalisis dengan teori psikologi Humanistik dengan 5 tingkatan kebutuhan yaitu : a) Kebutuhan Fisiologis, b) Kebutuhan Rasa Aman, c) Kebutuhan Cinta dan Memiliki, d) Kebutuhan Harga Diri dan e) Aktualisasi Diri. Hasil dari penelitian ini, tokoh M.N tidak memenuhi hierarki kebutuhan menurut teori Abraham Maslow. Tokoh M.N memiliki kepribadian introvert, kecemasan dan ketakutan yang berlebih. Dari kepribadian tersebut, M.N mengalami banyak tindakan-tindakan yang mengakibatkan dirinya mengalami kegagalan dalam memenuhi 5 (lima) kebutuhan menurut teori Maslow.*

**Kata Kunci :** *Psikologi Humanistik, Hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kepribadian*

***ABSTRACT***

*The research entitled "Analysis of the personality of the M.N character in the Memoir of al-I'tirāf Wahuwa Qiṣṣatu Nafsī (would be written as Memoar) by Abdurrahman Syukri: a Study of Literary Psychology" aimed to discuss the personality of the main character M.N in Memoar. The formulation of the research problems are as follows: 1) How is M.N's personality analysis in the Memoar by Abdurrahman Syukri?. 2) How is the hierarchy of needs of M.N figures in*

*Abdurrahman Syukri's Memoar?. The type of research is descriptive qualitative research. The theory used in this research is Abraham Maslow's humanistic psychology. The analysis stage is carried out by collecting relevant data with reading-note techniques, then analyzed with Humanistic psychology theory, 5 (five) levels of needs, namely: a) Physiological Needs, b) Security Needs, c) Love and Possession Needs, d) Needs Self-Esteem and e) Self-Actualization. after that the data is presented descriptively. The results of this study, the character M.N does not meet the hierarchy of needs according to Abraham Maslow's theory. M.N has an introverted personality, excessive anxiety and furl of fear. From this personality, M.N experienced many actions that resulted in him failing to fulfill the 5 (five) needs according to Maslow's theory.*

**Keywords:** *Personality, Humanistic Psychology, Abraham Maslow's Hierarchy of Needs.*

## A. PENDAHULUAN

Memoar ialah kumpulan kenangan menyerupai autobiografi dengan memfokuskan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas kejadian-kejadian yang dirasakan tokoh-tokoh yang berhubungan dengannya. Asal usul cerita dalam *Memoar* tidaklah seluruhnya benar.<sup>1</sup> Namun, *Memoar* tetap menjadi hal yang penting untuk penulisan biografi. Memoar berjudul *al-I'tiraf Wahuwa Qissatu Nafsiyng* ditulis oleh Abdurrahman Syukri merupakan memoar kehidupan seorang temannya yang namanya disingkat sebagai M.N. Jadi, Abdurrahman Syukri (tokoh aliran Diwan Mesir)<sup>2</sup> diamanahkan oleh M.N untuk menguraikan kisah hidupnya. *Memoar* ini menyebutkan bahwa M.N adalah seorang yang perlu diteladani oleh pemuda-pemuda Mesir. Namun jika demikian, mengapa tokoh ini harus meninggalkan Mesir tempat tinggalnya yang mana tempat tinggal ini merupakan pemenuhan kebutuhan pertama yakni fisiologis. Pada titik ini, penulis merasa ada yang salah dengan psikologi pengarang (M.N) terkait dengan pemenuhan kebutuhan pengarang itu sendiri. Selain dari pada itu, M.N merupakan seorang pemuda Mesir yang menulis dan meninggalkan tulisannya yang menceritakan hal-hal berbagai peristiwa kecil dan besar yang telah di lalui, baik duka maupun cita. Di antara kebanyakan pemuda mesir dari generasinya yang mengalami stabilitas kehidupan

---

<sup>1</sup>Shadily Hasan. *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7 (edisi khusus)*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), hlm.200.

<sup>2</sup>Taufiq Ahmad Dardiri, *Perkembangan Puisi Arab Modern*, (Yogyakarta: Suka Press, 2015), hlm. 17.

di Mesir, tokoh M.N justru memiliki reaksi tidak biasa dan berbeda dari pemuda yang lainnya dalam menghadapi keadaan tersebut. Dia pergi ke gurun pasir di sudan dan mengembara layaknya darwis untuk mencari ketenangan. Modal mental apakah yang dimiliki oleh tokoh M.N. sehingga berani menginggalkan keamanan kebutuhan fisiologis/kebutuhan dasar? Apakah tokoh ini benar-benar yakin dengan mentalitas dirinya dan berhasil dalam pengembaraannya?

Permasalahan di atas perlu diteliti dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Sebab, tokoh ini alih-alih mendapatkan ketenangan dalam pengembaraannya, dia justru tersesat dalam kehidupangurun yang luas. Ketersesatan itu mengakibatkan tokoh M.N mengalami begitu banyak kejadian aneh diluar dugaannya. Kejadian-kejadian aneh yang menyimpannya itu menjadi akhir kehidupannya yang menyakitkan bagi dirinya.<sup>3</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam menganalisis *Memoar* adalah deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono,<sup>4</sup> bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan mengambil data lalu dikumpulkan data itu sesuai dengan realita dan fakta yang benar kemudian data tersebut dirangkai kembali dan juga digarap lalu dijabarkan atau dijelaskan agar bisa diteliti dan dianalisis agar mendapatkan penjelasan dan penggambaran tentang apa yang ada dalam karya sastra itu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *Memoaral-i'tiraf Wahuwa Qissatu Nafsi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra sebagai ilmu yang meneliti karya sastra dengan menggunakan sudut pandang psikologi.<sup>5</sup>

Teori yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik muncul pada awal 1960-an

---

<sup>3</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tiraf Wahuwa Qissatu Nafsi*, diakses pada tanggal 21 Desember 2021 dari <http://WWW.hindawi.org>

<sup>4</sup> Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2009), hlm 2.

<sup>5</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 97. Baca pula Minderop Albertine. 2010. *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm: 3-4.

oleh sekelompok psikologi di bawah kepemimpinan Maslow untuk menemukan dua cara baru yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teori psikologis. Psikologi humanistik adalah gerakan yang lahir untuk menggambarkan manusia dari psikoanalisis dan behaviorisme, yaitu manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, dan selalu bergerak menuju pengungkapan segala potensinya bilamana lingkungan memungkinkan. Maslow menjelaskan mengenai kebutuhan bertingkat yang diawali dari kebutuhan dasar (fisiologis), kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Yang harus terlebih dahulu dipenuhi adalah kebutuhan dasar (fisiologis), sebelum menuju pada kebutuhan psikis yang lainnya. Stratifikasi kebutuhan manusia dibagi menjadi lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan teori humanistik Abraham Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Teori ini penulis gunakan untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan tokoh M.N menurut teori Abraham Maslow. Berikut ini hasil analisis 5 kebutuhan bertingkat dari teori humanistik yang diuraikan penulis :

#### 1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan mendasar setiap manusia dalam menjalani kehidupan dan kebutuhan yang nyata untuk dipenuhi. Kebutuhan fisik berupa makan, minum, oksigen, istirahat, tempat tinggal dan lain-lain. Kebutuhan ini paling diutamakan dalam pemenuhan setiap individu supaya mudah memperoleh ketenangan dalam mempertahankan kehidupannya secara fisik.

Pada *Memoar* ini, penulis menemukan tokoh M.N telah memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan fisiologis. Tokoh M.N sejak dia kecil

sudah tinggal di rumah, makan, minum dan menghirup udara dengan senang. Penulis akan memaparkan kutipan-kutipan sebagai berikut :

ولقد كنت وأنا غلام صغير أصدع إلى سطح المنزل بالليل<sup>6</sup>

*"Dan saya, sebagai anak kecil, biasa naik ke atap rumah pada malam hari"*

Dari kutipan diatas, M.N menceritakan kembali kenangan masa kecilnya kepada para pembaca dan mengingatkan kita bahwa masa kecil merupakan masa bermain. M.N ketika kecil dia suka naik keatas atap rumah pada malam hari dia melihat bintang-bintang yang ada di langit menikmati pemandangan alam yang begitu luar biasa. Dari kutipan tersebut penulis dapat mengatakan bahwasanya, M.N telah memiliki tempat tinggal, tempat berlindung, tempat pulang dan tempat beristirahat sejak dia masih kecil walaupun, pada umumnya anak kecil tinggal bersama orang tua. Adapun kutipan lainnya mengenai tokoh M.N yang telah memiliki tempat tinggal, sebagai berikut :

وأذكر أنني رأيت مرة عفريتاً على سطح منزلنا.<sup>7</sup>

*"Dan saya ingat bahwa sayapernah melihat jin di ataprumah kami"*

Kutipan diatas memperkuat kutipan sebelumnya mengenai M.N telah memiliki tempat tinggal, dari kutipan ini juga yang menceritakan dia pernah melihat jin di atap rumahnya. Dari dua kutipan yang membahas tempat tinggal M.N dalam *Memoar* tersebut sudah menjelaskan bahwasanya M.N telah memiliki tempat untuk pulang, berlindung dan beristirahat. Di samping itu, keterpenuhan kebutuhan fisiologis juga tergambar dalam kutipan lainnya.

كنت وفئة من أصدقائي في مكان، نأكل ونشرب ونضحك، وعندنا غناء وجمال.<sup>8</sup>

*"Saya dan sekelompok teman saya berada di suatu tempat, makan, minum dan tertawa, dan kami bernyanyi dan keindahan"*

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tiraf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsi*, (Hendawy Foundation, 2019), <http://WWW.hindawi.org>, hlm19.

<sup>7</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tiraf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsi*, hlm22.

<sup>8</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tiraf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsi*, hlm 67.

أرى لذة في استنشاق الهواء حتى ولو كان كله جراثيم.<sup>9</sup>

*“saya melihat kenikmatan dalam menghirup udara meskipun itu semua virus/kuman”*

Dari dua kutipan diatas penulis bahwa tokoh M.N. simpulkan bahwa kebutuhan fisiologisnya terpenuhi dengan cara berkumpul bersama teman-temannya disuatu tempat.Mereka makan, minum dan tertawa sambil bernyanyi dengan indah. Kutipan yang kedua, M.N menghirup udara dengan begitu nikmat untuk memenuhi oksigen.Dia bernafas dan mendapatkan udara segar walaupun setiap menghirup udara itu juga artinya juga sambil menghirup virus/kuman karena kondisi lingkungan yang polutif.

Dari kutipan-kutipan diatas penulis tidak menemukan kegagalan M.N dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Sebaliknya, penulis melihat bahwa tokoh M.N sejak kecil sudah tinggal di rumah untuk beristirahat. Akan tetapi, masa kecil bukan menjadi ukuran dalam kebutuhan yang pertama, menurut Maslow setelah seorang menjadi dewasa maka di situlah masa kebutuhan pertama bahkan sampai dengan kebutuhan yang tertinggi dimulai.<sup>10</sup>

Keterpenuhan kebutuhan fisiologis tokoh M.N mulai terganggu pada saat dia mulai dewasa. Ia mengatakan bahwa ia bisa menghirup udara walaupun bercampur kuman. Tentu saja kutipan ini mengandung makna konotatif. Maksudnya, ia bisa berbahagia tapi sekaligus mengandung kegagalan. Tokoh M.N seolah ingin menyampaikan apa yang dirasakannya berupa kesenangan yang bercampur dengan kesengsaraan.

Berbekal rasa kegagalan menikmati kebutuhan fisiologis itu,<sup>11</sup> akhirnya tokoh M.N. memilih meninggalkan kota dan mengembara ke gurun pasir yang

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsī*, hlm 27.

<sup>10</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Di terjemahkan dengan izin penerbit aslinya dari buku “*The Third Force, The Psychology Of Abraham Maslow, Frank G. Goble, Washington Square Press, New York, 1971*”, (Yogyakarta: Kanisius 1987),hlm. 73.

<sup>11</sup>Mohammad Muchlis Solichin,*Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran*(Literasi Nusantara, 2019), hlm 61.

menjadikan dirinya kehilangan segala kebutuhan fisiologis yang telah didapatkan sebelumnya.

Penulis menyatakan kepergian M.N meninggalkan kehidupannya di kota dan mengembara ke gurun pasir merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar dalam hidupnya.

## 2) Kebutuhan akan rasa aman

Menurut Maslow ketika seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis, mereka akan termotivasi memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Unsur kebutuhan ini meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari bahaya, misalnya seperti perang, penyakit, teror, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan adanya hukum dan ketentraman juga merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman.<sup>12</sup>

Penulis akan memaparkan kebutuhan akan rasa aman dari tokoh M.N, dengan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman tokoh M.N dalam *Memoar* ini, sebagai berikut :

. فَإِنَّا نَنْظُرُ فِي أَعْمَاقِ السِّنِينَ إِلَى ذَلِكَ الطِّفْلِ الَّذِي كُنَّا فِي طِفُولَتِنَا؛ فَحَنُو عَلَيْهِ وَنَقْبَلُهُ بِفَمِ الذُّكْرِى، وَهُوَ لَدَيْنَا مِثْلَ وُلْدِنَا رَضِيعٍ.<sup>13</sup>

*“Kami melihat ke kedalaman tahun-tahun anak kami di masa kanak-kanak kami; Kami memeluknya dan menciumnya dengan mulut zikir, dan dia seperti bayi yang baru lahir bagi kami”*

Kutipan diatas menggambarkan ingatan masa kecil (M.N). Tokoh M.N membayangkan dirinya di saat kecil, dia di peluk dan cium di jaga dengan sangat baik oleh kedua orang tuanya. Dari kutipan tersebut menggambarkan masa kecil M.N yang sangat tenteram dan aman dari segala marah bahaya dengan perlindungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Pada umunya setiap anak kecil tentunya mendapatkan rasa aman sejak ia kecil sampai ia mulai menjadi dewasa. Kebutuhan akan rasa aman M.N dalam kutipan lain yang berhasil penulis temukan, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Feist, Jess, dan Gregory J, *Teori kepribadian*. diterjemahkan oleh: Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 333.

<sup>13</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsi*, hlm11.

لقد حاولت مرات أن أنتحر فرارًا من سلطان القضاء.<sup>14</sup>

*“saya telah mencoba berkali-kali bunuh diri untuk lari dari otoritas kekuasaan”*

Dari kutipan di atas M.N merasakan ketidaknyamanan yang begitu parah. Ia mencoba bunuh diri untuk lari dari otorita kekuasaan. Otoritas kekuasaan yang membuat M.N tidak berdaya dalam segala aspek. Tokoh M.N merasakan kecemasan dan rasa takut yang begitu besar serta merasa lemah dalam peradilan pada saat dia berada di wilayah baru. Tokoh ini sempat berputus asa dan tidak dapat melakukan apa yang diingikannya. Ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk berlindung mencari keamanan dan akhirnya ia berpikir untuk bunuh diri sebagai cara membela diri.

فإننا ننظر في أعماق السنين إلى ذلك الطفل الذي كُنَّاه في طفولتنا؛ فنحنو عليه ونقبله بقم  
الذكرى، وهو لدينا مثل وليد لنا رضيع.<sup>15</sup>

*“Kami melihat ke kedalaman tahun-tahun anak kami di masa kanak-kanak kami; Kami memeluknya dan menciumnya dengan mulut zikir, dan dia seperti bayi yang baru lahir bagi kami”*

لقد حاولت مرات أن أنتحر فرارًا من سلطان القضاء.<sup>16</sup>

*“saya telah mencoba berkali-kali bunuh diri untuk lari dari otoritas kekuasaan”*

Dua kutipan di atas menggambarkan perbedaan rasa aman tokoh M.N di masa kecil dan di masa dewasa. Penulis menemukan masa kecil M.N yang begitu aman di sebabkan perlindungan orang tua. Akan tetapi, masa kecil bukanlah ukuran dari kebutuhan akan rasa aman menurut Abraham Maslow.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsī*, hlm 50.

<sup>15</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsī*, hlm 11.

<sup>16</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf WAhuwa Qiṣṣatu Nafsī*, hlm 50.

<sup>17</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 74.

Ketika dia menjadi pria dewasa, dia harus memiliki dan mencari sendiri untuk mendapatkan atau memenuhi kebutuhan akan rasa aman tersebut.

Dalam pengembaraannya itu, M.N tidak berhasil mendapatkan penjagaan atau menjaga dirinya sendiri sehingga dia merasakan tidak aman dalam menjalani kehidupan. Bahkan, ia terjebak dalam pikiran yang tidak jernih dan mengambil keputusan yang salah. Pemikirannya tentang usaha untuk bunuh diri sebagai jalan keluar untuk menghadapi permasalahan dan kecemasan yang dirasakan pada saat hidup di daerah baru yang bukan daerah kekuasaannya.

Menurut Maslow, mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotic merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini. Neurotik merupakan masalah kepribadian atau gangguan mental yang membuat seseorang sering kali merasakan cemas dan memiliki tekanan emosi yang membuat seseorang tidak terkendalikan.<sup>18</sup>

Penulis menyatakan M.N mengalami kegagalan setelah kebutuhan yang pertama tidak terpenuhi maka kebutuhan yang kedua juga, tidak dapat dia penuhi. Yaitu, gagal dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman M.N.

### 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Kebutuhan akan cinta dan memiliki sebenarnya akan mendapatkan dorongan setelah terpenuhi kebutuhan yang ke-2, seperti keinginan memiliki keluarga, lingkungan, perkumpulan, masyarakat, dan negara.<sup>19</sup>Kutipan berikut ini dapat mewakili kebutuhan tokoh M.N. akan cinta dan memiliki. Berikut kutipannya:

فحينئذ يكون كأنه أعطى لأرانه وعواطفه جسمًا جميلًا هو جسم ذلك المخلوق الجميل، ويكون مثله  
مثل صانع التماثيل، الذي يودع آراءه وعواطفه في ذلك الرخام الذي يصنع منه حسان الدمى.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Pauline Dwiana C Widjaja & Ratna Wulan, "Hubungan Antara Asertivitas dan Kematangan Dengan Kecendrungan Neurotik Pada Remaja", (Jurnal Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dan Universitas Gadjah Mada, 1998), No 2, hlm 56 – 62.

<sup>19</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* hlm. 74.

<sup>20</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf Wahuwa Qiṣṣatu Nafsī*, hlm 29.

*“Kemudian seolah-olah dia telah memberikan pendapat dan perasaannya tubuh yang indah yaitu tubuh makhluk yang indah itu, dan dia akan seperti pembuat patung, yang menyimpan pendapat dan perasaannya di marmer yang darinya boneka yang indah”*

Kutipan diatas menggambarkan sosok M.N. sebagai seorang penyair yang memiliki imajinasi tentang rasa untuk memiliki dan dimiliki. Imajinasinya tentang hal ini ia gambarkan dengan keinginan menjadi pematung yang meletakkan seluruh pemikiran dan perasaannya pada benda ciptaanny sendiri. Dengan menjadi pematung, M.N dapat menyimpan seluruh rasa cinta didalamnya sehingga menjadi karya yang indah. M.N memberikan gambaran yang berbeda dari kebanyakan orang yang mengutarakan cinta dan menyimpannya kepada seseorang gadis yang sangat mereka cintai. Berbeda dengan M.N yang mengutarakan dan menyimpan cinta kedalam karyanya yang berupa patung.

Adapun kutipan yang lainya mengenai rasa cinta M.N penulis temukan, sebagai berikut:

*وينظر الشاعر المحب إلى جسم حبيبه كأنه ينظر إلى تمثال آرائه وخیالاته وعواطفه.<sup>21</sup>*

*“Penyair yang penuh kasih melihat tubuh kekasihnya seolah-olah dia sedang melihat patung yang mewakili fantasi dan emosinya”*

Kutipan diatas menjelaskan M.N seorang penyair yang menjadikan patung sebagai kekasihnya untuk mencurahkan segala perasaannya emosinya semua yang membahas cintanya. M.N mengutarakan seluruh cintanya dengan cara yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Namun, perbedaan tersebut sangatlah jauh berbeda dengan yang dimaksud oleh Maslow,<sup>22</sup> yaitu, cinta diantara dua hubungan seseorang manusia, bukan diluar dari itu.

Dua kutipan diatas menggambarkan tokoh M.N memiliki rasa cinta yang diungkapkan dengan cara yang berbeda. Akan tetapi dalam herarki Abraham

---

<sup>21</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf*Wahuwa Qiṣṣatu Nafsī, hlm 29.

<sup>22</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 74.

Maslow,<sup>23</sup> kebutuhan akan cinta dan memiliki tidak penulis temukan di dalam *Memoar* ini. Penulis menyimpulkan dari dua kutipan diatas bukanlah kebutuhan akan cinta dan memiliki terhadap seorang kekasih yang di katakan Maslow melainkan sebuah patung yang di bentuk untuk memuaskan hasrat dari M.N seorang penyair.

#### 4) Kebutuhan akan harga diri

Kebutuhan akan harga diri, menurut Maslow mencakup kepercayaan diri, kemampuan, penghormatan diri,serta dihargai. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan penghargaan, yaitu reputasi dan harga diri.<sup>24</sup> Reputasi yang telah diraih M.N dapat dilihat dari puisi pertamanya yang ia terbitkan di koran. Sedangkan harga diri adalah perasaan pribadi M.N yang percaya bahwa dirinya itu bernilai. Reputasi dan harga diri yang telah penulis temukan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan-kutipan dibawah ini:

حين قرأت نقدًا لها في إحدى الجرائد، فخيّل لي عند قراءته أن هناك مؤامرة في هذا الوجود،  
يراد بها ضري والإساءة إليّ.<sup>25</sup>

*“ketika saya membaca kritik di surat kabar. Ketika saya membacanya, saya berpikir bahwa ada konspirasi dalam keberadaan ini, yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menyinggung saya”*

Adapun kutipan lainya yang penulis temukan dalam *Memoar* tersebut, sebagai berikut :

ني أسيء الظن بالناس؛ لأن في كل عمل يعملونه من الأعمال — حتى الحميد منها — شيئاً من اللؤم والدناءة.(59)

*“saya tidak berpikiran buruk dengan orang ; karna dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan – bahkan yang tidak berbahaya sekalipun – ada beberapa kekejaman dan penghinaan”*

---

<sup>23</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 74.

<sup>24</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 74.

<sup>25</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf Wahuwa Qiṣṣatu Nafsī*,hlm. 22.

Dari dua kutipan diatas, penulis menemukan tidak terpenuhi kebutuhan akan harga diri menurut Abraham Maslow. Kutipan yang pertama, kutipan yang menjelaskan M.N menerbitkan puisi pertamanya di dalam koran dan ia berharap dengan penuh pengharapan dari puisi tersebut bisa memberikan manfaat terhadap para pembacanya. Akan tetapi, puisi yang M.N terbitkan di dalam Koran tersebut tidak mendapatkan sambutan yang menyenangkan atau penghargaan yang begitu baik dari sebagian pembaca yang membuat M.N kecewa dan sedih. M.N mendapatkan kritikan yang bertujuan untuk menjatuhkannya yang membuat mentalnya tidak mampu untuk melanjutkan penerbitan karya-karyanya terhadap khalayak umum.

Atas kehilangan kepercayaan diri, tokoh M.N. menjadi tidak mudah percaya pada orang-orang, meskipun orang itu tidak akan membahayakannya. Sosok M.N justru terperosok lebih dalam ke lobang ketiadaan harga diri akibat kejadian-kejadian masa lalu yang di alaminya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa tokoh M.N tidak bisa menghargai kehidupannya yang sekarang dan menjalani hidupnya dengan bahagia dikaernakan tenggelam dengan ingatan-ingatan masa kelam.

الانتحار سلاح أحارب به القضاء، وأمنعه به من أن ينال مأربه عندي.<sup>26</sup>

*“bunuh diri adalah senjata yang saya gunakan untuk melawan pengadilan, dan dengan itu saya mencegahnya mencapai tujuannya dalam diri saya”*

Dari kutipan diatas menjadi bukti kuat sekaligus menggambarkan sosok M.N yang tidak bisa menghargai dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya sebagai keahlian dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan. Keputusan bunuh diri sebagai senjata menghadapi pengadilan merupakan pilihan yang sangat keliru dalam menghadapi permasalahan. Keinginan

---

<sup>26</sup>Abdurrahman Syukri, *al-I'tirāf*Wahuwa Qiṣṣatu Nafsī, hlm. 50

bunuh diri merupakan salah satu bentuk dirinya yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan yang mampu ia hadapi.

M.N yang sedang menghadapi pengadilan memilih bunuh diri sebagai perlawanan yang dia berikan dari pada menghadapi atau melawan pengadilan tersebut dengan berbagai cara. Sikap yang dipilih M.N merupakan sikap yang tidak bisa diterima. Masih banyak pilihan lain dalam menghadapi sebuah masalah, namun ia memilih bunuh diri sebagai senjata dalam menghadapinya.

Dari kutipan-kutipan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya M.N tidak memenuhi kebutuhan akan harga dirinya. M.N tidak mendapatkan penghargaan dari orang lain dan dia juga tidak bisa menghargai dirinya dengan segala kepandaian dan kemampuan yang dia miliki.

#### 5) Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri menurut Maslow mencakup pemenuhan diri dan sadar akan semua kemampuan dan keinginan dirinya untuk menjadi orang kreatif. Maslow menyatakan, setelah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan penghargaan terpuaskan secara memadai, maka aktualisasi diri akan tercapai.<sup>27</sup>

Kebutuhan akan cinta yang dikatakan Maslow merupakan hubungan yang terjalin diantara dua orang yang saling berhubungan bahkan lebih atau hubungan cinta yang terjalin seperti sepasang kekasih yang biasanya terjadi didunia nyata dengan saling mengutarakan perasaan sehingga terjalinnya hubungan emosional. Setelah keterjalinan emosi tersebut, dua orang tersebut memutuskan untuk menikah sehingga tercipta dua keluarga menjadi satu keluarga besar yang memiliki cinta yang begitu besar juga.

Kebutuhan akan penghargaan dapat terpenuhi apabila kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Kebutuhan yang meningkatkan kepercayaan diri secara pribadi dan penghargaan dari orang lain yang membuat pribadi semakin diakui dan

---

<sup>27</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm 77.

semakin teguh dengan diri sendiri. Dengan tercapainya kedua kebutuhan tersebut maka kebutuhan tertinggi (aktualisasi diri) akan tercapai dan akhir yang bahagia.<sup>28</sup>

Penulis menyatakan tokoh M.N tidak mencapai atau memenuhi kebutuhan tertinggi dalam hierarki yaitu aktualisasi diri. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan penghargaan sangpengakuan (M.N) telah menjadi bukti yang kuat bawasanya M.N gagal dalam meraih aktualisasi diri dari teori Abraham Maslow sebagai kebutuhan yang paling tinggi.

Kebutuhan akan cinta tokoh M.N dalam *Memoar* tersebut tidak sama dengan teori yang dikatakan Maslow. Tokoh M.N tidak memiliki kebutuhan akan cinta tersebut dikarenakan M.N hanya berfokus dalam karyanya membuat patung dengan cinta dan kasih sayang yang ia utarakan di dalam pembuatan patung tersebut. Kebutuhan akan cinta M.N sangat bertolak belakang dengan teori Maslow. Dengan demikian, ketiadaan kebutuhan ini mengakibatkan tidak tercapainya atau terpenuhi kebutuhan yang ketiga (kebutuhan akan cinta). Selanjutnya, tokoh M.N juga gagal memnggapai kebutuhan akan penghargaan bahkan aktualisasi diri tidak terpenuhi.

Dalam kacamata Maslow, tokoh M.N. dipandang gagal dalam pemenuhan kebutuhan harga diri. Tokoh ini tidak sanggup menerima kritikan dari pembaca puisinya dan menganggap hal tersebut sebagai hinaan yang menyakitkan, bukan sebagai masukan yang positif..

Penulis juga menemukan M.N yang gagal dalam memenuhi harga dirinya berupa kepercayaan diri, ketidaktergantungan dan kebebasan. M.N yang gagal dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan malah tenggelam kedalam kisah masa lalu. Ia selalu kembali dengan kejadian-kejadian lampau yang membuatnya tidak menghargai kehidupan yang sedang dijalannya sehingga ia tidak memiliki kebebasan dalam mengapresiasi dirinya terhadap orang di sekitarnya. Tokoh M.N juga tidak bisa menggunakan kemampuan dirinya dengan baik pada saat dia sedang diberikan tekanan otoritas peradilan di tempatnya yang baru. Atas tekanan itu, ia tergoda dengan pemikiran yang salah dengan menjadikan bunuh diri sebagai

---

<sup>28</sup>Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm 77.

solusi dalam menghadapi permasalahannya tersebut. Pendek kata, tokoh M.N gagal dalam memenuhi bahkan menggapai kebutuhan aktualisasi diri, sebagai kebutuhan tertinggi manusia.

Dari 5 (lima) kebutuhan bertingkat tersebut, tokoh M.N tidak mengalami permasalahan yang berarti pada kebutuhan dasar (fisiologis). Secara kasat mata M.N telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya tanpa terkecuali. Akan tetapi, M.N dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan sempurna. Secara konotasi, ia merasakan kesengsaraan dalam kegembiraan tersebut yang diungkapkan menghirup udara sekaligus kuman. Artinya M.N tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan tersebut.

Penulis akhirnya menemukan apa sebab yang membuat M.N meninggalkan kebutuhan dasar (fisiologis) yang telah dia penuhi di kota sehingga memilih mengembara ke padang pasir. Karena kebutuhan yang tidak secara utuh dirasakan atau didapatkan yang membuat dirinya bosan dan ingin mendapatkan sesuatu yang barang kali akan ia dapatkan di luar kota (gurun/padang pasir). Setelah M.N pergi meninggalkan kota atau mengembara, penulis tidak menemukan kutipan yang menjelaskan kebutuhan dasar (fisiologis) tokoh M.N.

Kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, M.N mendapatkan keamanan yang sangat menjanjikan pada saat ia kecil dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, setelah ia meranjak dewasa M.N harus mencari sendiri rasa aman tersebut agar dalam mengalami berbagai permasalahan yang membuat dia cemas dan takut ia mampu bertahan dan mendapatkan perlindungan untuk dirinya. Namun, M.N gagal dalam menemukan atau mendapatkan perlindungan untuk dirinya sendiri yang mengakibatkan ia gagal dalam memenuhi kebutuhan yang kedua (rasa aman).

Kebutuhan akan rasa cinta sebagai kebutuhan yang ketiga, M.N mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ketiga ini. Pemaparan yang sebelumnya telah di jelaskan oleh penulis mengenai kebutuhan akan rasa cinta ini, sangat berbeda jauh dengan teori yang dikatakan Abraham Maslow yang mengatakan kebutuhan akan rasa cinta dua orang atau lebih yang saling memiliki

rasa cinta. Akan tetapi, M.N didalam *Memoar* ini memberikan rasa cinta dan sayang terhadap karyanya yang berupa patung.

Kebutuhan akan penghargaan merupakan kebutuhan yang keempat sekaligus menjadi kebutuhan yang terakhir dalam menggapai kebutuhan yang paling tinggi (aktualisasi diri). Penulis telah memberikan pendapatnya dengan pemaparan yang sebelumnya mengenai M.N yang gagal dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan tersebut. Kesimpulan tersebut berangkat dari fakta-fakta bahwa tokoh M.N tidak menghargai dirinya, tidak memiliki kebebasan, bahkan mendapatkan penolakan melalui kritikan yang bertujuan untuk menjatuhkannya.

Pada akhirnya, penulis tidak unsur aktualisasi diri melekat padatokoh M.N. aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi didapatkan dari pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis) hingga kebutuhan keempat (akan penghargaan). Oleh sebab keempat kebutuhan pertama tidak terpenuhi dengan memadai, maka secara otomatis ia tidak bisa dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi sesuai dengan teori Humanistik Abraham Maslow.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data analisis psikologi humanistik tokoh M.N dalam *Memoar*, diketahui bahwa tokohM.N mengalami kegagalan dalam memenuhi hierarki kebutuhan bertingkat menurut teori Abraham Maslow. Tokoh M.N merasakan kebutuhan-kebutuhan yang gagal dia penuhi menjadi sebab M.N mengembara ke gurun. Dalam pengembaraan tersebut, ternyata ia juga gagal memenuhi kebutuhan bertingkat lainnya. Tokoh M.N. mengalami kegagalan yang berkali-kali dalam memenuhi kebutuhan menurut teori Abraham Maslow.

## DAFTAR PUSTAKA

- (<http://WWW.hindawi.org>, 2017, عبد الرحمن شكري., الاعتراف وهو قصة نفس, .2017  
Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Keperibadian Dalam Konseling*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015)  
Feist, Jess, dan Gregory J. Feist, *Teori kepribadian*. diterjemahkan oleh: Handriatno. (Jakarta: Salemba Humanika 2010)

- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Minderop, Albertine, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)
- Gaby Rostanawa, "Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Memoar Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Humanistik Abraham Maslow)", *Journal of Education, Language, and Literature*, 2019, Vol. 1, No. 2.
- Istrasari Santi, "Konflik batin Tokoh utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira WW tinjauan psikologi Sastra," *Skripsi*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009)
- Pauline Dwiana C Widjaja & Ratna Wulan, "Hubungan Antara Asertivitas dan Kematangan Dengan Kecendrungan Neurotik Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dan Universitas Gadjah Mada*, 1998.
- Rismawati, "Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Memoar Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow," *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2018)
- Siska Mudita, *Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Film 黄金时代 HUÁNGJĪN SHÍDAI KARYA 许鞍华 XŨÁNHUĀ* Kajian Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Mahasiswa Unesa Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin*, 2018, Vol. 1, No. 3.
- Shadily Hasan. *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7 (edisi khusus)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980)